



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

Gelasan Layang-Layang

Eza Budiono

Selain sebagai hiburan, sastra anak menawarkan moralitas dan pengetahuan berbahasa. Moralitas dan bahasa akan lebih mengena ketika ditulis penulis yang tepat. Saya rasa Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara tepat menggandeng penulis lokal untuk menulis sastra anak dengan kearifan lokal yang kental, khas Sumatera Utara. Saya sangat mengapresiasi.

Ali Muakhir

Penulis Cerita Anak, Peraih Adikarya Ikapi

ISBN 978-623-118-036-0 (PDF)



9 786231 180360



Produk Penerjemahan Cerita Anak Sumatera Utara



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023**

Gelasan Layang-Layang

Eza Budiono

Produk Penerjemahan Cerita Anak
Sumatera Utara

**Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Republik Indonesia
Dilindungi Undang-Undang**

Disclaimer: Buku Cerita Anak ini adalah produk kegiatan Kelompok Kepakaran dan Layanan Profesional (KKLP) Penerjemahan Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara yang dihasilkan dari kegiatan Bimbingan Teknis Penerjemahan Cerita Anak 2023. Buku ini disiapkan dalam rangka pemenuhan buku bacaan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini diterjemahkan dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Gelasan Layang-Layang

Penulis

Eza Budiono

Ilustrator

M. Yassir

Penelaah

Ali Muakhir

Wartono

Penyelia

Salbiyah Nurul Aini

Yolferi

Penyunting

Agus Mulia

Yulia Pratiwi

Produksi

Yessi Gessella br. Tarigan

Hestinawati Zalukhu

Rehmurnina Sinukaban

Penata Letak

Mahyudin

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara

Jalan Kolam Ujung Nomor 7, Medan Estate, Medan

Laman: balaibahasasumut.kemdikbud.go.id

Cetakan Pertama, September 2023

ISBN 978-623-118-036-0

Isi buku ini menggunakan huruf Verdana 16 pt, v, 32 hlm: 20,5 X 29,5 cm.



KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA UTARA

Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bergotong-royong, dan berkebinekaan global adalah visi dan misi Kemendikbudristek 2020—2024. Upaya untuk menjadi bangsa yang terpelajar dan ber-Pancasila itu dapat dilakukan dengan menyediakan bahan bacaan yang menarik dan sesuai dengan usia dan lingkungannya agar dapat mendongkrak minat baca mereka. Akan tetapi, bahan bacaan yang khusus dibuat untuk konsumsi anak-anak hasil karya penulis lokal masih sangat terbatas. Bacaan untuk anak masih banyak yang tidak memperhatikan tingkat keterbacaan yang sesuai dengan usia anak-anak. Cerita anak tidak jarang menggunakan bahasa yang terlalu tinggi untuk dipahami oleh anak-anak. Kalimat yang tertulis di dalam cerita anak belum tentu berhubungan langsung dengan dunia anak.

Penerbitan bahan bacaan ini merupakan tindak lanjut dari pelaksanaan Bimbingan Teknis Penerjemahan Cerita Anak Tahun 2023 yang menghasilkan naskah terjemahan delapan bahasa daerah yang ada di Sumatera Utara.

Kepada para peserta bimbingan teknis penerjemahan cerita anak 2023, teristimewa kepada para penulis dan penerjemah, kami sampaikan terima kasih. Tanpa mereka bahan bacaan ini tidak pernah sampai ke hadapan kita.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para narasumber teristimewa kepada Bapak Ali Muakhir, penulis cerita anak nasional yang telah menulis ratusan judul buku. Atas arahan dan masukannya hingga menghasilkan karya terbaik peserta bimtek. Tidak terkecuali ucapan terima kasih ini juga kami sampaikan kepada narasumber bahasa daerah yang telah membimbing peserta dalam penerjemahan. Terima kasih juga disampaikan kepada Tim Illustrator, Tim Penyunting, dan Tim Produksi.

Semoga buku ini memberi banyak manfaat bagi anak-anak yang penuh kreasi dan inspirasi serta memberikan sumbangan berharga demi terwujudnya generasi muda yang terpelajar dan ber-Pancasila. Selamat membaca!

Medan, Agustus 2023

Hidayat Widiyanto

Sekapur Sirih

Halo, Adik-Adik.

Apakah kalian pernah membuat benang gelasan untuk bermain layangan?

Lalu, di mana biasanya kalian bermain layangan?

Indra sedang bahagia sekali. Dia baru saja membuat benang gelasan bersama ayahnya. Tapi Saufi tidak senang dengan benang gelasan dan layangan Indra. Mereka akhirnya bertengkar. Memang, Saufi dan Indra sering sekali bertengkar.

Indra, Saufi dan teman-teman lain memutuskan untuk bermain layangan sambil bermain bola di lapangan di bawah jembatan Sungai Silau. Karena asyik bermain, mereka tidak sadar sungai pasang dan lapangan tertutup air. Indra panik. Kira-kira, apa yang membuat Indra seperti itu? Apa yang akan dilakukan Indra? Apa pula yang akan dilakukan Saufi?

Agar tidak penasaran, lanjut membaca ya, adik-adik!

Medan, 5 Agustus 2023

Eza Budiono

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Sekapur Sirih	iv
Daftar Isi	v

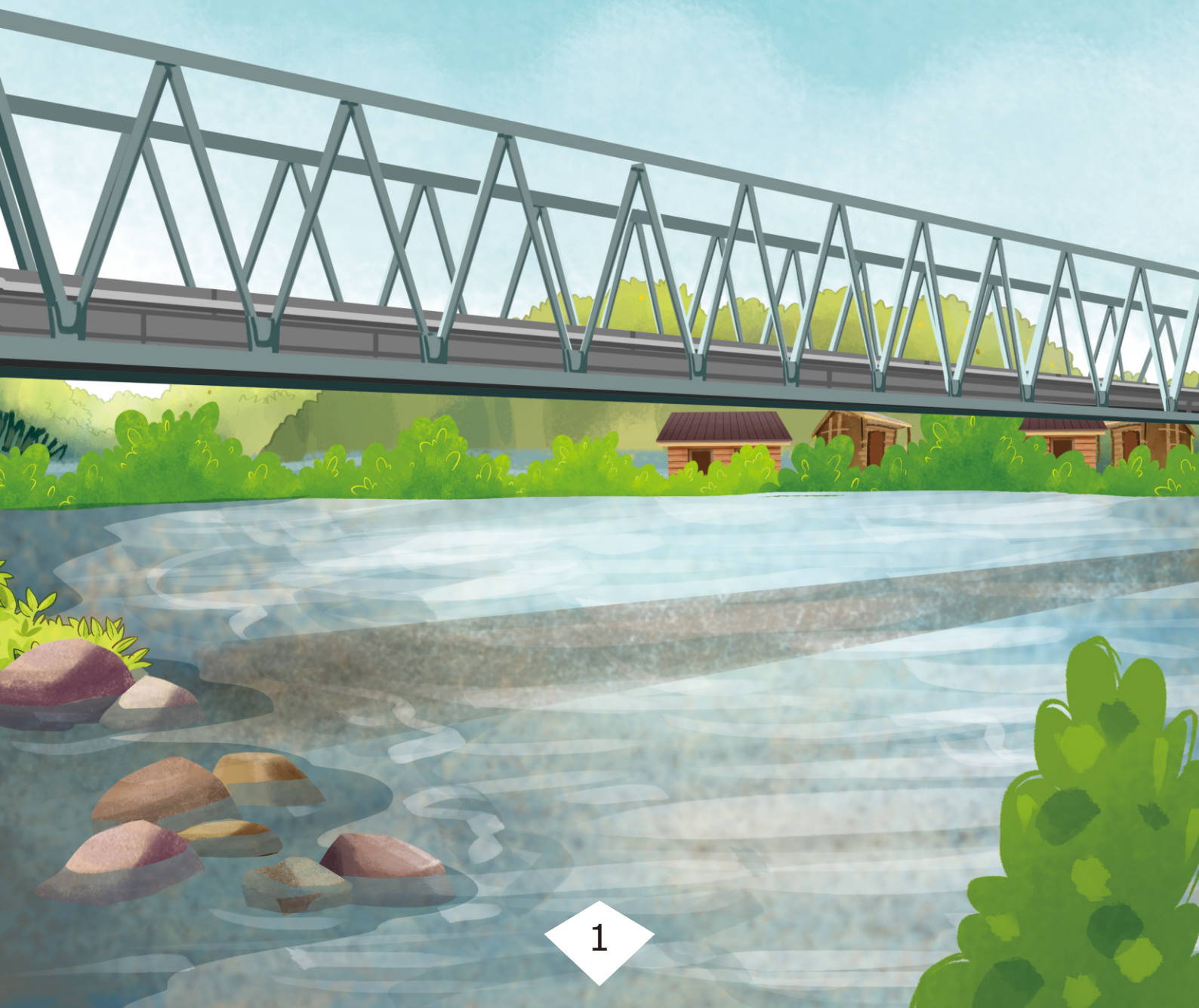
Gelasan Layang-Layang	1
Biodata Penulis	32



**Membaca
itu asyik!**



Hari Minggu. Jembatan Sungai Silau,
dekat SS Dengki, Tanjungbalai.



Ayah mengajak Indra pergi ke kedai Naji.
Di sana, mereka membeli beberapa bahan.
Kata Ayah hari ini mereka akan membuat benang gelasan.
Benang gelasan itu untuk bermain layang-layang.
Ini bukan musim layang-layang.
Tapi untunglah masih ada layang-layang di kedai si Naji.
Indra memilih layang-layang berwarna merah-kuning.
Terbuat dari kertas minyak.



Sampai di rumah, mereka berdua langsung menuju dapur. Indra mengeluarkan semua bahan dari plastik.

"Ini benangkan, Yah? Tapi beda dengan punya Ibu."

"Iya, bedanya yang ini lebih panjang."



"Kalau yang ini apa, Yah? Lengket, seperti lem."

"Iya, itu memang lem, lem ka namanya."

"Jadi ini yang mau kita masak, Yah?"



"Sebelum itu, coba kamu ambil lampu yang putus bolanya di kamar Ayah!"

Indra langsung berlari ke dalam kamar. Di atas meja terdapat dua lampu. Indra mengambil dan membawanya dengan hati-hati.



"Lampu ini sudah tidak menyala lagi, Yah?"

"Iya. Ambil baju bekas letakkan lampu di atasnya."

Indra mengambil baju bekas yang biasa dijadikan ibu sebagai kain pengelap. Baju bekas dibentangnya di lantai. Lampu diletakkan di atas baju.



Bahan-bahan sudah lengkap. Lem ka, benang, lampu, kaleng bekas susu dan sebatang kayu.

"Kita mulai menggelas benang. Kamu giling sampai halus kaca lampu ini! Tapi harus hati-hati ya."

Indra menutup lampu dengan baju bekas. Ditumbuknya dengan batu secara perlahan. Kemudian digilingnya hingga terasa sudah halus menjadi bubuk.



"Sekarang kamu masak semuanya, Indra," Ucap Ayah.

"Bagaimana caranya, Yah?"

"Masukkan semua bahan ke dalam kaleng susu.

Tambah sedikit air. Aduk sampai airnya menggelegak."

Indra menaikkan kaleng bekas susu ke atas kompor.

Dimasukkannya air, lem ka, kemudian bubuk kaca dari lampu yang sudah ditumbuk tadi.





Kompur dinyalakan. Indra mengaduk semua bahan-bahan dengan sebuah batang kayu. Wajahnya tampak serius, ini pengalaman pertamanya.

“Tetap hati-hati saat menggunakan kompor, Indra!”
Ucap Ayah yang terus memperhatikan Indra.

Kemudian ayah meminta Indra memasukkan benang. Setelah dimasukkan, Indra kembali mengaduk.

“Yah, sudah menggelegak,” Indra berteriak memanggil Ayahnya.

Indra mematikan kompor lalu membalik badan. Dipandangnya Ayah dengan senyum bahagia. Dia sudah tak sabar untuk langkah selanjutnya.



Ayah berjalan menuju halaman belakang rumah.

"Ayo, bawa bahan gelasannya itu!"

Indra menatap bahan-bahan. Diambilnya baju bekas lagi lalu dililitkannya ke kaleng bekas susu. Sekarang, dia bisa mengangkat bekas kaleng susu yang panas itu.



Di belakang rumah, Ayah berdiri di antara empat kayu yang ditancapkan ke tanah. Kayu-kayu itu membentuk kotak.

"Nah, Di sinilah benang gelasannya kita jemur, Indra," ucap Ayah.

Indra meletakkan bekas kaleng susu di tanah. "Jadi, benang diambil dari dalam kaleng ini kemudian dijemur di situ, Yah?"





"Kamu bisa, Indra?"

Indra kembali mengambil baju bekas lain dari dalam rumah. Dia mengambil bekas celana pendek adiknya ketika bayi. Dililitkannya kain itu ke jari telunjuk dan jempolnya.

Dimasukkannya jarinya ke dalam kaleng bekas susu yang sudah dingin. Diambilnya ujung benang dari tungkulnya. Diangkatnya kaleng bekas susu lalu berjalan ke arah kayu di dekat ayah.



"Kulilitkan ya, Yah?" Ucap Indra.
"Tetap hati-hati! benangnya sudah tajam."

Indra berjalan dari satu kayu ke kayu lain.
Benang mulai melilit pada setiap kayu.
Benang gelas ini terasa sangat tajam.

Sekarang benang gelasannya sudah keluar semua dari kaleng bekas susu. Indra bahagia melihat jemuran benangnya. Terik matahari hari ini akan membuat benang cepat kering.

"Nanti kalau sudah kering, gulung lagi di kaleng bekas susu," ucap Ayah.

"Baik, Yah."



Indra berjalan dengan bangga. Menuju tempat berkumpul biasa bersama teman-teman. Di tangan kanannya terdapat benang gelas dan layang-layang.

Anak-anak lain langsung menatap Indra. Ini bukan musim layang-layang tapi Indra membawa layang-layang.

“Wah, kau bawa layang-layang, In, keren,” ucap Doni.



"Yang keren bukan layang-layangnya, tetapi benangnya!" ucap Indra bangga.

"Wah, iya, benangnya tajam," Doni memegang benang gelas Indra.

"Iya, Ayah dan aku yang membuatnya. Ayo! Kalian buat juga. Biar kita main layang-layang bersama."



"Iya, aku akan beli layang-layang besok," Sahut Doni.

"Halah, benang gelasannya saja pun bangga. Kalau diajak laga, kalah juga." Saufi menimpali.

"Ayo buat benangmu, kita laga," Indra menantang Saufi.



"Ayo! besok kubuat benang gelasan. Kita laga!"
Saufi mendekati Indra tak mau kalah.

"Sudah-sudah, ayo kita main bola ke bawah
jembatan Sungai Silau," ucap Doni menengahi.



Di bawah jembatan Sungai Silau memang ada sebuah daratan. Daratan itu muncul ketika air sedang surut dan tenggelam ketika air pasang. Sore ini air sedang surut.

Pulau itu tak bernama. Orang-orang menyebutnya pulau di bawah jembatan Sungai Silau.





Indra dan teman-temannya tidak langsung bermain bola. Mereka mengelilingi Indra yang mencoba menaikkan layang-layang. Angin kencang membuat layang-layang mudah terbang.

Anak-anak bergantian memainkan layang-layang. Mencoba menarik ulur benang gelas. layang-layang menukik berbalik karena angin.

Anak-anak bersorak. Indra sangat gembira. Benang gelas dan layang-layangnya terbang gagah sendirian.



Saufi juga ingin memainkan layang-layang itu. Dia mencoba memegang benang gelasannya untuk menarik layang-layang.

"Jangan dipegang!" ucap Indra mengibaskan tangan Saufi.

Tangan Saufi terluka sedikit. Saufi menghisap jarinya yang terluka. Saufi marah kepada Indra.



"Pelit sekali kau, In," bentak Saufi.

"Tadi kau mengejek benang gelasanku, makanya aku marah," balas Indra.

Indra meletakkan benangnya di tanah. Indra menimba benangnya dengan batu. Layang-layang Indra terbang tak terganggu.



Anak-anak kemudian bermain bola.
Satu tim terdiri atas enam orang.
Gawang dibuat dari sandal yang
ditimpa dengan batu.

Saufi dan Indra berlawanan. Karena
masih jengkel, Saufi terus mengganggu
Indra. Berkali-kali Indra didorong saat
akan mengambil bola.

Ketika Saufi membawa bola, Indra
membalas. Dia mendorong Saufi.
Teman-teman memisahkan mereka
yang ingin berkelahi.



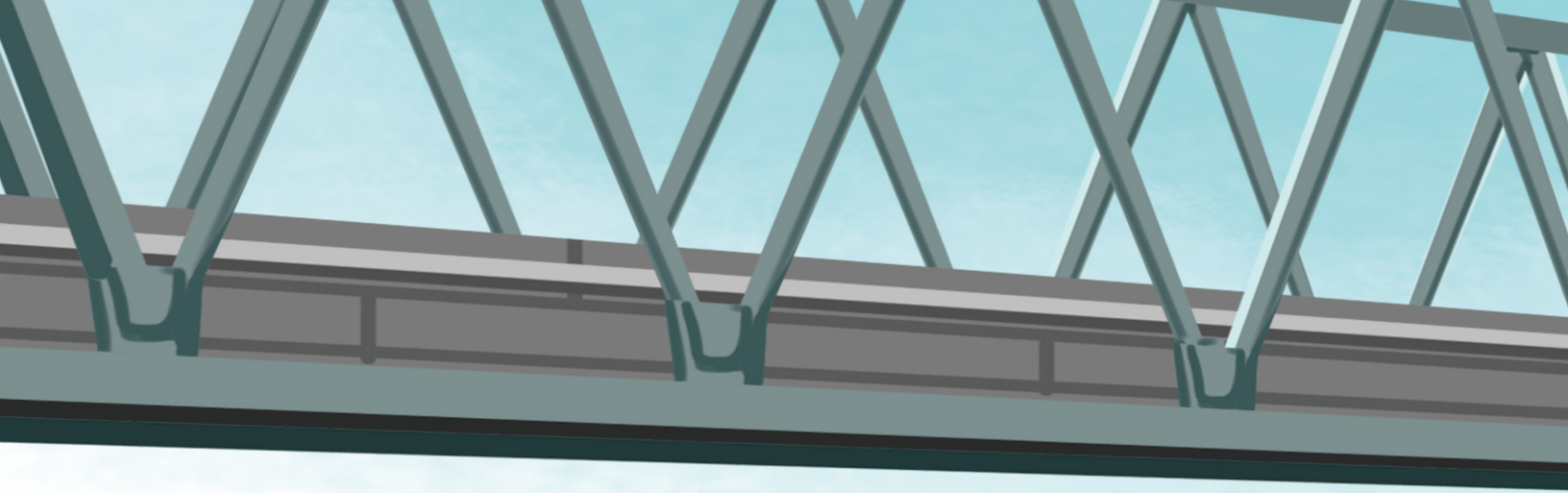


Indra dan Saufi ditugaskan menjadi kiper.
Mereka terus bermain hingga menjelang senja.
Air pasang sudah mulai menutup pulau.

Saufi teringat layang-layang Indra.
Dia berlari ke arah benang gelas Indra.
Beruntung, terlambat sebentar saja benang itu
sudah tenggelam.

"Indra, benangmu hampir basah."





Indra berlari meninggalkan gawang.
Menuju benangnya yang dipegang Saufi.
Dia lupa dengan benang dan layang-layangnya.
"Hampir saja basah," ucap Saufi.

Indra melihat air pasang.
Tempat dia meletakkan benang tadi sudah penuh air.
"Terima kasih, Saufi," Indra mengambil benang
gelasannya.



"Indra, air sudah pasang. Nanti layang-layangmu jatuh ke air ketika diturunkan."

"Tolong gulung benangnya, Saufi. Aku menangkap layang-layangnya."

Saufi menggulung layang-layang perlahan. Indra menunggu layang-layangnya. Semakin lama layang-layang semakin dekat dengan mereka.



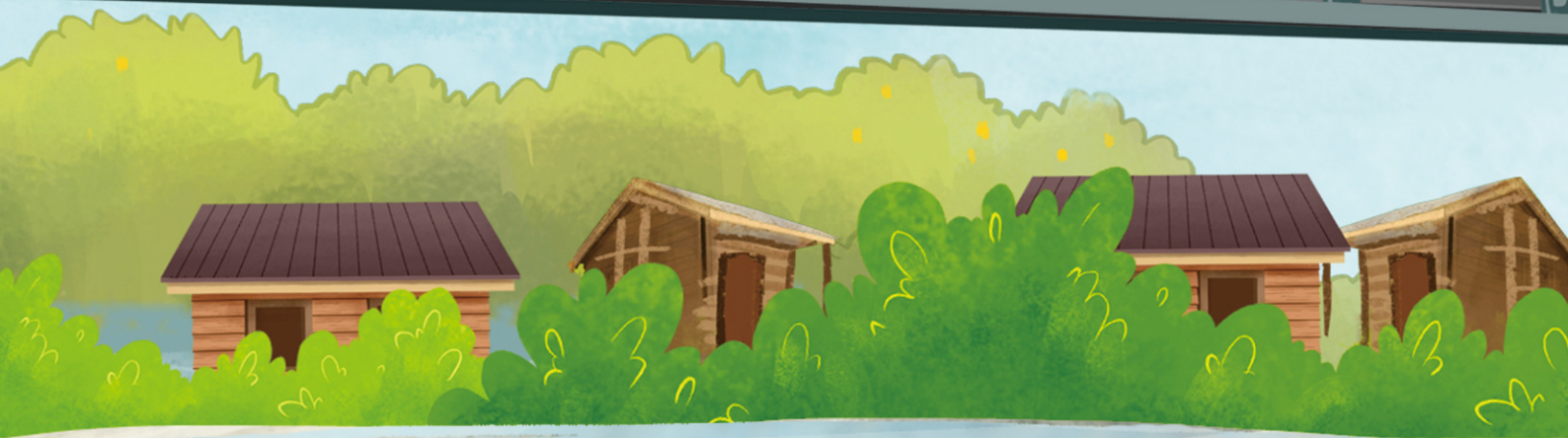
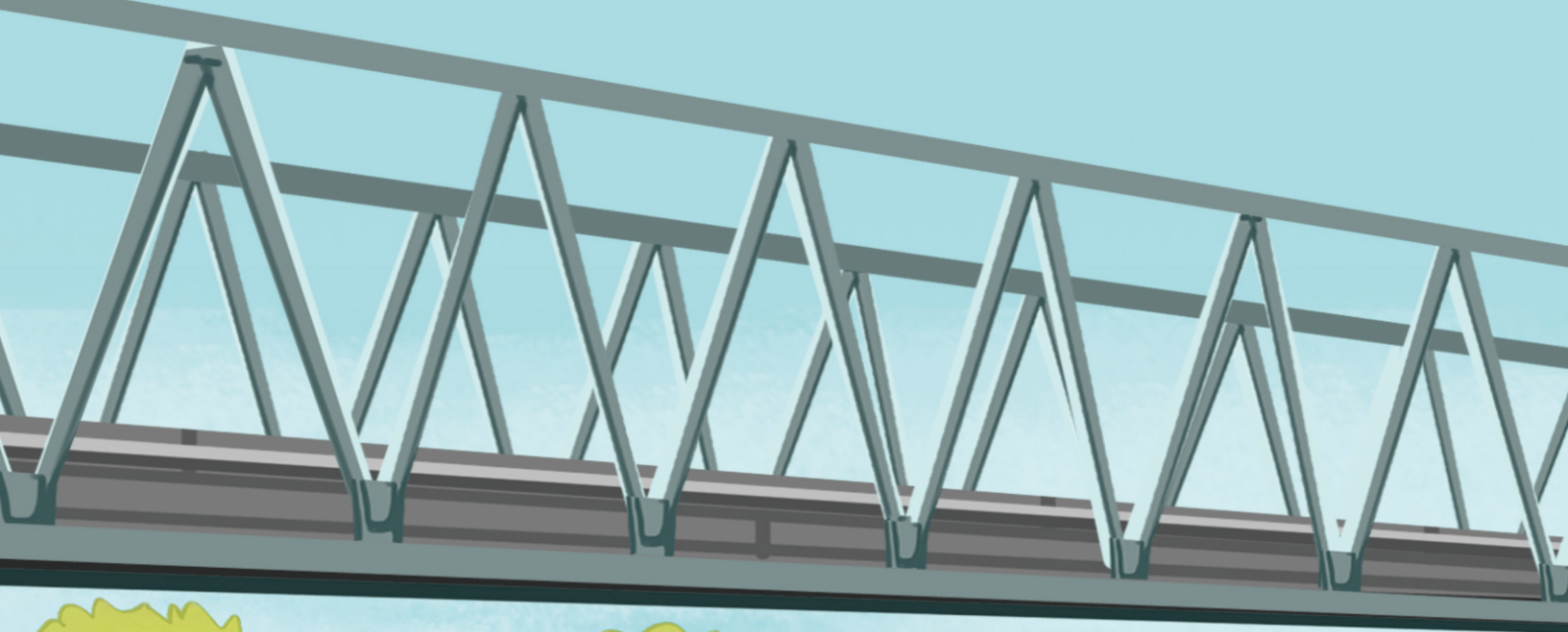


The background of the page is a colorful illustration. At the top, a grey metal truss bridge spans across the frame. Below the bridge is a wide river with blue water and white ripples. In the foreground, the heads and shoulders of four children are visible. From left to right: a boy with dark hair and a surprised expression, a boy with dark hair and a slight smile, a girl with curly brown hair and a surprised expression, and a boy with dark hair and glasses, smiling. The sky is a light blue with soft white clouds. The far bank of the river is covered in green bushes and trees.

“Tangkap!” pekik Saufi.

Dengan sedikit melompat, Indra menangkap layang-layangnya. Benang dan layang-layang Indra tidak basah. Ketika pulang Indra dan Saufi berjalan berdampingan. Mereka sudah berteman kembali.

“Terima kasih Saufi, besok kita bermain layang-layang, ya.”



Biodata Penulis

Nama lengkap : Eza Budiono
Tempat, tanggal lahir : Tanjungbalai, 4 Desember 1992
Pekerjaan : PNS Guru
Pos-el/email : ezabudiono.com@gmail.com

Tulisan yang pernah diterbitkan:

1. Lakukan yang Terbaik (Biografi Hamlet Sinambela)
2. Sejarah YMPI Sei Tualang Raso
3. Tim (Sebuah Novel Persahabatan)
4. Tidak Semua Orang Diizinkan Tuhan Jatuh Cinta
5. Robot Bale dan Hantu Kemenyan

